

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum SDN Langenharjo 02 Pati

1. Profil Sekolah

Nama Satuan	: SD NEGERI LANGENHARJO 02
NPSN	: 20316379
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 421.2/007/II/39/84
Tanggal SK	: 1984-12-01
Alamat	: Desa Langenharjo
Desa/Kelurahan	: Langenharjo
Kecamatan	: Margorejo
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Pati
Propinsi	: Jawa Tengah
RT/RW	: 2/2
Nama Dusun	: Jetak
Kode Pos	: 59163
Lintang/Bujur	: -6.7574000/111.0025000
Layanan Keb. Khusus	: H,K
SK Pendirian	: 421.2/007/II/39/84
Tanggal SK	: 1984-12-01
Rekening BOS	: 3-006-00839-8
Nama Bank	: BANK JATENG
Nama KCP/Unit	: PATI
Atas Nama	: SD NEGERI LANGENHARJO 02
MBS	: Ya
Tanah Milik	: 1755m
Tanah Bukan Milik	: 0m
Nomor Telepon	: 081325601378
Nomor Fax	: Null
Email	: sdnlangenharjo02@yahoo.co.id
Website	: Null

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Unggul dalam prestasi, santun dalam budi, terampil berkarya, dan berakhlak mulia

b. Misi

Misi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara komprehensif yang didukung oleh semua *stakeholder* (pemangku kepentingan di bidang pendidikan) di Sekolah Dasar berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta berazaskan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, untuk mengembangkan *life skill* (kecakapan/keterampilan hidup)
- 3) Menumbuhkan semangat untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik secara seimbang dan selaras antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga berani bersaing di setiap event kompetisi secara jujur dan sportif
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali, memahami, menghayati tentang potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan cita-cita
- 5) Menumbuhkembangkan penghayatan olahraga, kesehatan jasmani dan rohani, seni, budaya, serta keterampilan sehingga menghasilkan sifat sportivitas, jujur, berjiwa besar, lapang dada, dan memiliki rasa estetis dalam kehidupan yang harmoni di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara

c. Tujuan

Seiring dengan rumusan visi dan misi di atas, serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka tujuan pendidikan SD Negeri Langenharjo 02 yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Kompetensi Akademik (*Academic Competence Achievement*)
 - a) Ketuntasan belajar rata-rata peserta didik berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan oleh

- pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah diatas 65 %.
- b) Rata-rata nilai ulangan dan ujian akhir peserta didik untuk semua mata pelajaran mencapai minimal 6,5.
 - c) Peserta didik mampu berbahasa Inggris aktif sesuai tingkat usia dan perkembangan.
 - d) Mampu menjadi finalis setiap lomba akademis maupun non akademis baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten.
 - e) Memiliki tim kesenian dan olah raga yang mampu tampil pada kegiatan lomba tingkat kabupaten.
 - f) Jumlah lulusan yang melanjutkan, 100% diterima/lulus seleksi masuk ke sekolah (SMP/MTs) favorit yang diminati baik lokal maupun nasional.
 - g) Peserta didik pada akhir masa pendidikan di SDN Langenharjo 02 mampu mengoperasikan komputer tingkat dasar terutama *software MS Word, MS Powerpoint, dan MS Excel*.
- 2) Pencapaian Kompetensi Non-Akademik (*Non Academic Competence Achievement*)
- a) Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (taat beribadah).
 - b) Jujur, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama tanpa pandang bulu, solidaritas yang tinggi, toleransi, disiplin dan kerja keras.
 - c) Memiliki karakter nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
 - d) Memiliki sikap yang santun sebagai inspirasi ketimuran.
 - e) Memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi untuk selalu berprestasi, mencapai keunggulan dan kemajuan.
 - f) Berpola hidup sehat dan memiliki kondisi fisik yang prima.
 - g) Menjadi inspirator dan motivator di manapun mereka berada.

3. Kedaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

a. Kedaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen dalam pembelajaran yang sangat penting. Guru bertanggung jawab kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, begitu juga di SDN Langenharjo 02, guru sangat berperan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Selain guru, adanya karyawan juga sangat di butuhkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Guru dan karyawan di SDN Langenharjo 02 Pati tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 13 orang. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai data guru dan karyawan di SDN Langenharjo 02 disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SD Negeri Langenharjo 02 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	Jabatan
1	Jubaidi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Dyah Retno Susilowati, S.Pd	Guru Kelas I
3	Apri Sugiyono, S.Pd	Guru Kelas II
4	Rukmiasi, S.Pd	Guru Kelas III
5	Ristina Erdyanny, S.Pd	Guru Kelas IV
6	Deasy Kurniawati, S.Pd	Guru Kelas V
7	Sriyanti, S.Pd	Guru Kelas VI
8	Siti Shokibah, S.Pd.I	Guru Mapel
9	Rudi Iswoyo, S.Pd.K	Guru Mapel
10	Ninik Setiyowati, S.Pd	Guru Mapel
11	Joko Kurnaman, S.Pd	Guru Mapel
12	Sri Rahayu, S.Pust	Tenaga Perpustakaan
13	Suwarno	Tenaga Administrasi Sekolah

b. Kedaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SDN Langenharjo 02 Pati tahun ajaran 2019/2020, dapat dilihat lebih lanjut mengenai data siswa di SDN Langenharjo 02 disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SD Negeri Langenharjo 02 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	22
2	Kelas II	31
3	Kelas III	19
4	Kelas IV	22
5	Kelas V	25
6	Kelas VI	21
Jumlah		140

4. Sarana Prasarana

Sarana adalah semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Langenharjo 02, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana SD Negeri Langenharjo 02 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

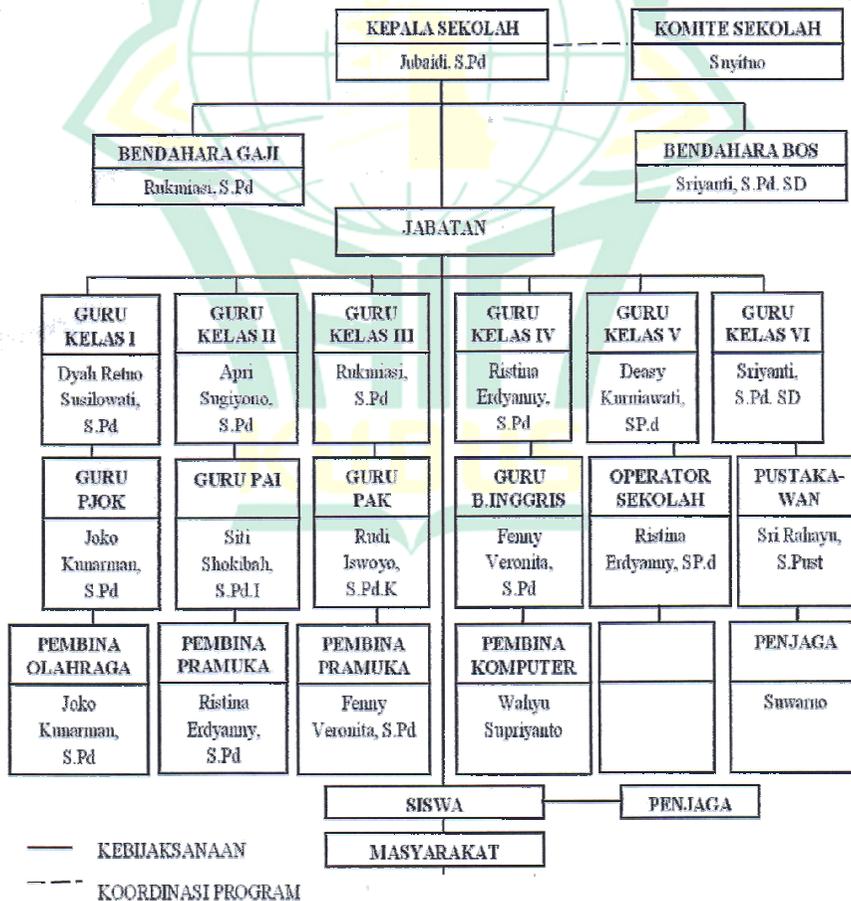
No	Jenis	Nama	Milik	Kondisi
1	Ruang Kelas	RK 6	Milik	Baik
2	Ruang Kelas	RK 5	Milik	Baik
3	Ruang Guru	Ruang Guru	Milik	Baik
4	Ruang Kelas	RK 2	Milik	Baik
5	Ruang Kelas	RK 1	Milik	Baik
6	WC Guru	WC	Milik	Rusak Ringan
7	WC Siswa	WC	Milik	Rusak Ringan
8	WC Siswa	WC	Milik	Rusak Ringan
9	Ruang Kepala Sekolah	Ruang KS	Milik	Rusak Ringan
10	Ruang Ibadah	Musholla	Milik	Baik
11	Ruang Perpustakaan	Perpustakaan	Milik	Baik
12	Kantin	Kantin	Milik	Rusak Ringan
13	Ruang Kelas	RK 4	Milik	Baik

14	Ruang Kelas	RK 3	Milik	Baik
15	Lapangan Olahraga	Lapangan Olahraga	Milik	Baik

5. Struktur Organisasi

SD Negeri Langenharjo 02 dalam menyusun struktur organisasi menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat untuk memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing- masing sesuai dengan yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban. Adapun struktur organisasi SDN Langenharjo 02, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SD Negeri Langenharjo 02 Margorejo Pati
Tahun Pelajaran 2019/2020



6. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri merupakan program yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Bentuk pengembangan diri yang terdapat pada SD Negeri Langenharjo 02 yaitu berupa:

- a. Olah raga, bertujuan untuk menumbuhkan jiwa yang sehat, terampil, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, mengembangkan minat dan bakat dalam bidang olah raga
- b. Pramuka, bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sehat, terampil, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, melatih kedisiplinan, keberanian, dan kemandirian
- c. Komputer bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi, melatih keterampilan siswa agar mampu mengoperasikan komputer tingkat dasar terutama *software MS Word, MS Powerpoint, dan MS Excel*

Data program pengembangan diri dan ekstrakurikuler SD Negeri Langenharjo 02 Pati, dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana SD Negeri Langenharjo 02 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kegiatan	Hari
1	Olah Raga	Senin dan Rabu
2	Komputer	Selasa
3	Pramuka	Sabtu

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN Langenharjo 02 Pati) telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama proses pembelajaran. Adanya peserta didik yang beragam, yakni peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, menuntut pihak sekolah untuk mengoptimalkan komponen sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Pelaksanaan pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian, proses pembelajaran pada kelas inklusi memiliki perbedaan yang membedakan dengan sekolah pada umumnya, karena adanya siswa yang heterogen dalam penerapannya, baik proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi terdapat persiapan yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu pihak sekolah melakukan identifikasi dan assesmen pada siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan Bapak Jubaidi sebagai berikut:

Kita lakukan identifikasi terlebih dahulu karena kita kan tidak bisa sembarangan mengatakan anak itu mengalami kebutuhan khusus, sehingga biasanya kita lihat dulu dari perilaku atau dari laporan orang tua mengenai perkembangan anak yang di duga mengalami kebutuhan khusus.¹

Senada dengan hal itu, wali kelas IV SDN Langenharjo 02 juga menyampaikan hal yang sama:

Ya identifikasi di dapat dari laporan orang tua siswa mengenai hambatan anak ABK itu, kemudian di lakukan assesmen melalui obeservasi perilaku siswa ABK, untuk penanganan siswa ABK.²

Berdasarkan dokumen data hasil penelitian di SDN Langenharjo 02, menunjukkan bahwa proses identifikasi diawali dengan menulis data mengenai kelemahan-kelemahan dari masing-masing siswa ABK setiap tahun ajaran baru. Kemudian guru melakukan assesmen dengan mengamati perilaku siswa ABK, dan membuat catatan

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

² Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

mengenai layanan pembelajaran individual pada masing-masing siswa ABK.³

Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) setelah melakukan proses identifikasi dan asesmen. Hal ini disampaikan oleh guru kelas IV:

Seharusnya ada mba di sekolah inklusi, guru membuat PPI dalam pelaksanaannya. Cuma disini disamakan mba jadi tidak ada, karena disini yang mengajar wali kelasnya sendiri, jadi programnya hanya sebatas program yang dibuat guru sendiri. Bukan secara terencana terprogram seperti PPI mbak.⁴

Pada tahap perencanaan pembelajaran di SDN Langenharjo 02, guru juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang di sampaikan Bu Ristina Erdyanny :

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran saya sebelumnya membuat RPP yang di sesuaikan dengan prota, promes dan silabus.⁵

Berdasarkan observasi data hasil penelitian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang penting dalam setiap pembelajaran. SDN Langenhajo 02, membuat RPP setiap awal semester.⁶ Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan individual siswa berkebutuhan khusus:

RPP yang digunakan berbeda, antara siswa normal dengan siswa ABK. Kalau siswa ABK materi yang di berikan lebih rendah, jadi pencapaian dalam

³ Dokumentasi catatan guru mengenai program pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁶ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

pembelajarannya berbeda dengan siswa regular (normal).⁷

Dalam membuat perencanaan pembelajaran pada RPP, guru kelas pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 juga memperhatikan beberapa hal dalam menentukan media, model dan metode. Seperti yang di kemukakan oleh Bu Ristiana Erdyanny selaku guru kelas IV SDN Langenharjo 02 sebagai berikut:

Biasanya saya lihat dulu RPP nya, saya lihat materinya apa, jika misal membutuhkan media, dan medianya belum tersedia di sekolah, nanti saya membuat media sendiri mbak, yang mudah dan bisa dipahami.⁸

Selain guru kelas, peserta didik di SDN Langenharjo 02 juga melakukan persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum pembelajaran, yaitu seperti yang di kemukakan oleh Yunita Zahra Mustika sebagai berikut:

Biasanya saya belajar pas waktu les, membaca materi atau mengerjakan PR.⁹

Senada dengan Yunita, Nadia Enjel Septiana Ramadani juga mengemukakan hal yang sama:

Biasanya saya belajar sama kakak, mengerjakan PR atau tugas, sebelumnya aku sudah baca dulu materinya.¹⁰

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, setiap guru kelas maupun guru mata pelajaran di SDN Langenharjo 02 memiliki perangkat pembelajaran yang meliputi, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Adapun kerangka atau komponen Rencana pelaksanaan

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁹ Hasil Wawancara dengan Yunita Zahra Mustika (Siswa berkebutuhan khusus lamban belajar 1), pada Hari Selasa, tanggal 23 Juli 2019

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Nadia Enjel Septiana Ramadani (Siswa normal), pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas adalah sebagai berikut:¹¹

Satuan Pendidikan

Mata Pelajaran

Kelas/ Semester

Tema

Sub Tema

Alokasi Waktu

Kompetensi Inti

Kompetensi Dasar dan Indikator

Materi

Pendekatan dan Metode

Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup)

Penilaian

Remedial dan Pengayaan

Sumber dan Media

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi data hasil penelitian, yang peneliti lakukan selama proses penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 dalam pembelajarannya siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal dalam satu kelas dan menggunakan kurikulum yang sama.¹² Seperti yang di sampaikan oleh wali kelas IV Bu Ristina:

Ketika pembelajaran di jadikan satu dengan siswa lainnya mbak, karena di sini tidak ada guru khusus.¹³

Meskipun proses pembelajaran antara siswa ABK dan siswa normal yang di jadikan satu, tetapi muatan materi yang di sampaikan di sesuaikan dengan kemampuan siswa ABK tersebut. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02:

¹¹ Data Dokumentasi Perangkat pembelajaran (RPP) kelas IV Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

¹² Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

Kurikulumnya sebetulnya beda, karena bagaimanapun antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus itu berbeda, tapi secara keseluruhan sama yang membedakan disini hanya tujuan atau pencapaian yang di capai pasti dibedakan.¹⁴

Dalam pelaksanaanya SDN Langneharjo 02 juga menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013, yang meliputi tiga tahap yaitu, pendahuluan, kegiatan inti serta penutup.¹⁵

Berdasarkan observasi data hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pada tahap pendahuluan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu, diawali dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucap salam, dan berdo'a. Guru mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan tema materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran tersebut.¹⁶

Ketika proses observasi, peneliti melihat guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, dan apa yang akan di pelajari. Selain itu guru melakukan *pretest* kepada peserta didik dengan melakukan tanya jawab (kuis) terkait materi.¹⁷

Dalam melakukan tanya jawab, guru memberikan pertanyaan yang berbeda untuk siswa normal dan siswa ABK. Seperti yang di sampaikan oleh guru kelas IV berikut:

Iya ada mbak saya buat *pretest* dalam bentuk kuis, biasanya saya bedakan bentuk pertanyaannya antara siswa regular dengan siswa ABK karena untuk siswa ABK daya serapnya lamban, jadi tidak bisa di samakan pertanyaannya. Tapi dengan adanya pertanyaan bentuk kuis, siswa lebih aktif menjawab dan berpendapat. Walaupun ada yang

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

¹⁵ Data Dokumentasi Perangkat pembelajaran (RPP) kelas IV Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

¹⁶ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

¹⁷ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

kadang tidak bisa menjawab, tapi rata-rata berani dan antusias untuk menjawab.¹⁸

Sebelum melakukan kegiatan inti pada pembelajaran, guru melakukan kegiatan literasi selama 10-15 menit dengan cara menyuruh siswa membaca materi terlebih dahulu dalam hati. sebagaimana yang salah satu oleh salah satu siswa normal kelas IV:

Ya biasanya di suruh baca dulu, di jelaskan kemudian di beri tugas atau pertanyaan.¹⁹

Sementara berdasarkan data penelitian menunjukkan pada tahap kegiatan inti guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.²⁰

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang di lakukan peneliti di dalam kelas, pada tahap mengamati guru menyuruh siswa menyimak bacaan yang di baca temannya di depan kelas mengenai tema yang sedang di pelajari. Kemudian menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca di depan kelas.²¹ Pada tahap menanya, terlihat guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang sudah di baca di depan kelas. Guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai tari pakarena yang sudah dibacakan di depan kelas.²²

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan dalam pengelolaan kelas dan pengakomodasian siswa berkebutuhan khusus, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 siswa normal dan 1

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Arleta Kesya Melaniarta (Siswa normal), pada Hari Selasa, tanggal 23 Juli 2019

²⁰ Data Dokumentasi Perangkat pembelajaran (RPP) kelas IV Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

²¹ Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

²² Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

siswa ABK.²³ Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bu Ristina:

Biasanya dalam pembelajaran saya bagi kelompok, dan dalam satu kelompoknya itu dicampur antara siswa regular (normal) dengan siswa ABK. Biasanya saya pilihkan dengan siswa yang pintar agar bisa membantu siswa ABK juga dalam pembelajarannya.²⁴

Pada tahap pengumpulan informasi guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk mencari gagasan utama (gagasan pokok) dan gagasan pendukung dari bacaan tari pakarena yang sudah dibaca dan dijelaskan sebelumnya. Dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya.²⁵ Pada saat menalar dan mengkomunikasikan, saat mengerjakan tugas terlihat guru melakukan pengamatan dan pengecekan pada tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan data penelitian, selama proses pembelajaran guru memberikan pelayanan individual yang berbeda pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.²⁶

Berdasarkan data hasil observasi layanan pembelajaran bagi siswa ABK hiperaktif diawali dengan guru melakukan pendekatan dengan cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dalam mengerjakan tugas atau menjelaskan kembali materi yang disampaikan melalui gambar atau alat peraga sederhana yang dapat membantu pemahaman siswa hiperaktif.²⁷

Berdasarkan data hasil observasi penelitian, layanan pendidikan yang diberikan guru pada siswa hiperaktif, yaitu melatih anak untuk bisa fokus dan mampu memperhatikan dengan baik, serta membimbing dan membantu menulis dalam mengerjakan tugas. Selain itu

²³ Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

²⁵ Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 Juli 2019 di kelas IV

²⁶ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual siswa berkebutuhan khusus, pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

²⁷ Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

guru juga memberikan teguran berupa konsekuensi atau hukuman yang berkaitan dengan pembelajaran jika ia tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.²⁸

Selain siswa ABK hiperaktif di kelas IV SDN Langenharjo 02, juga terdapat dua siswa ABK dengan kelainan lamban belajar. Berdasarkan hasil observasi ketika proses pembelajaran pelayanan pembelajaran untuk siswa ABK lamban belajar yang di berikan guru pada siswa lamban belajar pertama dan lamban belajar kedua berbeda.²⁹

Untuk siswa lamban belajar yang *pertama* dan *kedua* guru menggunakan pendekatan yang hampir sama yaitu dengan cara di dampingi dan dijelaskan kembali secara berulang dan pelan-pelan.³⁰ Namun, dalam hal ini guru juga memiliki perbedaan perlakuan antara siswa ABK lamban belajar *pertama* dan *kedua*.

Berdasarkan data hasil observasi penelitian layanan pendidikan yang di berikan guru pada siswa lamban belajar pertama, yaitu di awali dengan guru menggunakan metode *mind mapping* saat menjelaskan materi dengan membuat catatan yang mudah di pahami oleh siswa, melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan melatih anak untuk percaya diri.³¹

Sedangkan untuk layanan pembelajaran siswa lamban belajar ke dua berbeda dengan siswa lamban belajar pertama. Berdasarkan data hasil observasi penelitian layanan pendidikan yang di berikan guru pada siswa lamban belajar kedua diawali dengan melakukan intruksi secara langsung pada siswa tersebut, mendorong siswa untuk bersikap percaya diri dan aktif ketika pembelajaran

²⁸ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Ziatan Budi Kusuma (siswa berkebutuhan khusus hiperaktif) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

²⁹ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

³⁰ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

³¹ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Yunita Zahra Mustika (siswa berkebutuhan khusus lamban belajar 1) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

dan memberikan tugas untuk membaca materi yang akan di pelajari di rumah.³²

Berdasarkan data hasil observasi penelitian layanan pendidikan untuk siswa tunadaksa sedang di kelas IV SDN Langenharjo 02, di awali dengan menuntun siswa untuk menulis, membantu siswa dalam mengembangkan gerak yang normal, mendorong siswa untuk percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.³³

Hasil observasi menunjukkan setelah selesai mengerjakan tugas, guru melakukan klarifikasi dan pengecekan tugas yang telah dikerjakan siswa. Kemudian memberikan penguatan. Guru mengulas kembali dengan cara memberikan contoh konkrit yang dekat dengan kehidupan siswa.³⁴

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu guru juga menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *example non example*. Media dan bahan ajar yang digunakan guru diantaranya, buku guru, buku siswa, papan tulis dan spidol. Penggunaan media, model dan metode disesuaikan dengan materi dan keadaan individu siswa.³⁵

Pada tahap penutup guru melaksanakan refleksi terhadap materi yang sudah di pelajari, kemudian memberikan tugas berupa pekerjaan rumah. Sebagai rencana tindak lanjut, dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.³⁶

³² Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Maharani Dwi L (siswa berkebutuhan khusus lamban belajar 2) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

³³ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Salva Zakiyatun N (siswa berkebutuhan khusus Tunadaksa sedang) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

³⁴ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

³⁵ Data Dokumentasi Perangkat pembelajaran (RPP) kelas IV Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

³⁶ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

c. Evaluasi dan Monitoring

Pada tahap evaluasi atau penilaian, SDN Langenharjo 02 menggunakan penilaian K13, yaitu penilaian yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik:

Kalau penilaiannya sama, seperti pada umumnya. Menggunakan penilaian K13 (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik).³⁷

Berdasarkan data hasil observasi yang peneliti lakukan. Pada penialain kognitif untuk siswa ABK di kelas IV sekolah pelaksanan pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02. Evaluasi kognitif dilakukan guru dalam bentuk tes. Jenis tes yang digunakan berupa tes tertulis maupun penugasan.³⁸

Untuk bentuk tes antara siswa normal dan siswa ABK dibedakan. Namun untuk siswa ABK satu dengan lainnya di samakan, baik bentuk soal atau penugasan yang di berikan. Namun dengan kadar yang berbeda dalam hal penilaiannya, berdasarkan kriteria yang di buat guru sendiri, sebagaimana yang di sampaikan guru kelas IV:

Bentuk evaluasinya ya berbeda, dalam hal penugasannya berbeda mbak, untuk siswa regular (normal) dengan siswa ABK.³⁹

Selain melakukan tes, guru juga melakukan program remedial, baik untuk siswa normal maupun siswa ABK. Bentuk soal antara siswa normal dan siswa ABK dibedakan. Untuk siswa ABK remedial di lakukan dengan di berikan soal yang berbeda yang lebih rendah kadar kesukarannya. Bentuk soal remedial yang di gunakan antara siswa ABK satu dengan siswa ABK lainnya juga di samakan. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas IV:

Ada, program remedial, dengan cara diberi soal yang berkaitan dengan materi Cuma kadar

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

kesulitannya lebih rendah. Bentuk soalnya juga berbeda antara siswa normal dengan siswa ABK.⁴⁰

Selain bentuk soal yang di bedakan antara siswa normal dan siswa ABK. Nilai KKM yang di tetapkan antara siswa normal dan siswa ABK juga di bedakan:

Berbeda mbak, kalau dari sekolah di samakan, Cuma saya membuat standar sendiri, untuk siswa ABK saya buat lebih rendah KKM nya.⁴¹

Pada penilaian afektif (sikap) guru menggunakan teknik penilaian obeservasi dengan cara menggunakan indikator penialaian yang sudah dibuat dalam RPP sebagai acuan dalam penilaian sikap yang dinilai guru.⁴²

Berdasarkan data hasil penelitian dalam melakukan penilaian sikap untuk siswa berkebutuhan khusus, guru mengacu pada indikator penilaian yang di buat pada masing-masing siswa ABK. Seperti yang di kemukakan oleh Bu Ristina sebagai berikut:

Untuk penilaiannya sama dengan pada umumnya mbak, tetapi memang penilaian untuk siswa ABK tidak bisa di samakan ya mbak. Antara siswa ABK satu dengan yang lainnya juga pasti ada standar penilaian tersendiri, yang biasanya saya bedakan.⁴³

Pada penilaian psikomotorik dan penilaian afektif dijadikan satu secara langsung. Karena antara penialaian sikap dan penialaian psikomotorik tidak jauh beda dalam hal penialaiannya.⁴⁴ Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan pada penialain psikomotorik di lakukan melalui observasi. Dalam melakukan penilaian psikomotorik untuk siswa berkebutuhan khusus, guru

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁴² Data Dokumentasi Perangkat pembelajaran (RPP) kelas IV Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁴⁴ Data Dokumentasi Perangkat pembelajaran (RPP) kelas IV Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

mengacu pada indikator penilaian yang ada, pada masing-masing siswa ABK.⁴⁵

Tahap monitoring ini dilakukan setelah proses penilaian atau evaluasi berlangsung. Seperti yang disampaikan kepala sekolah SDN Langenharjo 02 berikut:

Dari sekolah sendiri biasanya kita adakan pertemuan atau rapat membahas mengenai masalah atau perkembangan anak ABK di dalam kelas, yang di bahas secara bersama, atau terkadang guru yang bersangkutan mengatakan langsung ke saya mengenai perkembangan dan permasalahan yang berkaitan dengan siswa ABK, yang nanti akan diadakan tindak lanjut penanganan atau di cari solusi yang terbaik yang terkadang juga melibatkan orang tua siswa dalam penyelesaiannya.⁴⁶

Selain upaya tindak lanjut dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Orang tua siswa juga terkadang dilibatkan dalam langkah selanjutnya:

Dengan cara memberikan sosialisasi dengan wali muridnya sendiri mbak, di beritahu bahwa anaknya itu kurang, agar bisa di maklumi, jadi orang tuanya sendiri malah yang meminta tolong kepada saya untuk lebih diperhatikan dan di bimbing anaknya.⁴⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi upaya tindak lanjut ini dilakukan dengan guru melakukan pendampingan dan bimbingan pada siswa ABK yang di rasa membutuhkan upaya tindak lanjut, yaitu dengan mengelompokkan siswa ABK pada kelompok khusus di ruang inklusi, yang selanjutnya akan dilakukan upaya pendampingan.⁴⁸

⁴⁵ Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁴⁸ Dokumentasi proses tindak lanjut pendampingan siswa ABK pada program pendidikan inklusi

2. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti, salah satu faktor penghambat yang menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran di kelas IV sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, adalah kurangnya kemampuan guru dalam pengelolaan dan pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) dari pihak ahli atau guru yang berlatar belakang pendidikan khusus, yang mendampingi siswa ABK. Hal ini di kemukakan oleh Bapak Jubaidi:

Untuk guru pendamping khusus disini tidak ada mbak, karena ketebatasan tenaga ahli dan juga biaya, jadi guru yang menangani inklusi ya guru kelas itu sendiri mbak.⁴⁹

Senada dengan yang di sampaikan kepala sekolah, guru kelas IV SDN Langenharjo 02 juga menyampaikan hal yang sama:

Kalau guru khusus untuk mendampingi siswa ABK tidak ada mba, semua di tangani oleh guru kelas masing-masing.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan tidak adanya Guru pendamping khusus dan kurangnya kemampuan guru dalam pengelolaan dan pengorganisasian siswa baik siswa ABK maupun siswa normal menyebabkan kondisi kelas menjadi kurang kondusif ketika proses pembelajaran.⁵¹ Seperti yang di sampaikan oleh wali kelas IV SDN Langenharjo 02:

Hambatannya kadang yang *hyperaktif* bermain sendiri jadi terganggu, untuk siswa lamban belajar dan tunadaksa sedang bisa diatasi, dengan diingatkan ya sudah. Tapi kalau untuk anak yang *hyperaktif* itu sulit diingatkan. Jadi untuk pengelolaan kelas sedikit kesulitan.⁵²

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵¹ Hasil Obervasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, tanggal 23 dan 30 Juli 2019 di kelas IV

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

Senada dengan yang disampaikan oleh Bu Ristina Erdyanny, pak Jubaidi juga menyampaikan hal yang sama yaitu:

Dari guru tenaga ahli saja kita tidak punya, dalam pengelolaan dan *management* saja kita kurang, lalu untuk guru kelas yang menangani kelas inklusi hanya berasal dari guru biasa, sehingga kemampuan dan pengalamanpun terbatas. Jadi untuk pelaksanaannya belum maksimal.⁵³

Selain tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) faktor penghambat lainnya adalah kurang terpenuhinya sarana prasarana khusus pada pendidikan inklusi, sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala sekolah SDN Langenharjo 02:

Fasilitas disini cukup menunjang mbak terutama untuk anak yang mengalami kesulitan belajar (lamban belajar), Cuma untuk fasilitas khusus sarana prasarana belum sepenuhnya terpenuhi.⁵⁴

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bu Ristiana terkait sarana prasarana dalam pembelajaran:

Kalau fasilitas keseluruhan belum terpenuhi sepenuhnya, tapi untuk pembelajaran ya sudah cukup mendukung, kadang menggunakan proyektor mbak, kadang juga menggunakan alat peraga, jadi fasilitas dalam pembelajaran saya rasa cukup mendukung.⁵⁵

3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi. Oleh sebab itu dari pihak sekolah atau kepala sekolah mencari cara mengupayakan agar dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam pengelolaan maupun penyampaian materi kepada siswa ABK sebagaimana yang di sampaikan oleh kepala sekolah SDN Langenharjo 02:

Ya cara yang kami lakukan biasanya dengan mencari informasi permasalahan yang kami hadapi dengan bertanya

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

(*sharing*) dengan sekolah lain yang juga sebagai pelaksana sekolah inklusi, selain itu juga jika kita mendapat info mengenai seminar atau pelatihan kita usahakan untuk ikut.⁵⁶

Selain upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah, terkait hambatan yang ada. Guru kelas juga melakukan upaya dalam mengatasi hambatan yang ada di dalam kelas saat proses pembelajaran. Bu Ristina Erdyanny mengemukakan bahwa:

Cara mengatasi hambatan yang ada di kelas biasanya saya dengan cara memberikan perhatian, kemudian memberikan kuis, karena siswa lebih antusias jika diberikan kuis.⁵⁷

Selain itu upaya yang dilakukan guru agar pembelajaran di dalam tetap kondusif yaitu dengan:

Untuk siswa regular ya biasa mbak, kalau pembelajaran saya suruh bertanya langsung jika kurang faham. Untuk komunikasi individual siswa ABK lebih di perhatikan dan didekati.⁵⁸

Selain pihak sekolah melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan tenaga kependidikan. Pihak sekolah juga melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan terkait sarana prasarana di SDN Langenharjo 02, seperti yang di sampaikan Bapak Jubaidi:

Ya, kita maksimalkan yang ada mbak. Karena keterbatasan biaya juga. Walaupun nanti dapat dana dari pemerintah ya baru kita gunakan untuk melengkapi fasilitas dsb yang ada di sini.⁵⁹

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

C. Analisis Data

1. Analisis Data Pelaksanaan pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi SDN Langenharjo 02 dilakukan dengan beberapa tahap yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan data yang di dapat peneliti, dapat di lakukan analisis data sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV pelaksana sekolah inklusi SDN Langenharjo 02, dapat diketahui bahwa:

Ya identifikasi di dapat dari laporan orang tua siswa mengenai hambatan anak ABK itu, kemudian di lakukan asesmen melalui observasi perilaku siswa ABK, untuk penanganan siswa ABK.⁶⁰

Pada dasarnya proses identifikasi di kelas IV SDN Langenharjo 02 dilakukan pada tahun ajaran baru, dengan melakukan wawancara kepada guru kelas sebelumnya, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari masing-masing siswa ABK dalam proses pembelajaran di kelas sebelumnya. Setelah mendapatkan data mengenai kelemahan siswa ABK, kemudian guru kelas melakukan asesmen dengan mengamati lebih lanjut perilaku siswa ABK ketika di dalam kelas. Dimana hasil data identifikasi dan asesmen hasil pengamatan lebih lanjut perilaku siswa ABK ini digunakan untuk menentukan langkah tindak lanjut yang akan dilakukan guru dalam pemberian layanan pembelajaran pada masing-masing individu siswa ABK.

Sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, terlebih dahulu dilakukan proses identifikasi bagi siswa ABK. Identifikasi merupakan kegiatan awal sebelum melakukan asesmen. Identifikasi dapat juga diartikan sebagai proses penjangkangan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Guru kelas IV), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

memiliki kelainan/masalah, atau menemukan anak yang memiliki bakat atau potensi khusus.⁶¹ Sehingga dapat di ketahui bahwa identifikasi ini merupakan salah satu upaya orang tua, guru maupun tenaga kependidikan yang lain untuk melakukan proses pendeteksian dini terhadap anak yang mengalami kelainan atau permasalahan yang berkaitan dengan kelainan fisik, intelektual, sosial emosional dan tingkah laku. Selain itu pendeteksian dini juga dilakukan kepada anak yang justru memiliki bakat dan potensi istimewa, dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

Untuk dapat mengidentifikasi siswa ABK, guru di sekolah regular memerlukan pengetahuan mengenai berbagai jenis dan tingkat kelainan, yang didapat dari ciri-ciri atau karakteristik kelainan yang dialami anak baik dari kelainan fisik, intelektual, sosial emosional dan tingkah laku, atau bahkan untuk siswa yang memiliki kemampuan bakat dan potensi istimewa, yang dapat digunakan guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan inklusi.

Cara menentukan seseorang dapat di katakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan dengan cara: 1) Cara sederhana, dengan menggunakan *check list* berdasarkan ciri-ciri ABK, guru atau orang tua dapat melakukan observasi, wawancara, penugasan atau cara sederhana. Berdasarkan tanda-tanda yang ada maka anak dapat diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus; 2) Cara professional, dengan menggunakan perangkat tes standar dan dilakukan oleh tenaga yang kompeten di bidangnya, seperti dokter, psikolog, terapis, dll. Dari pemeriksaan tersebut dapat di ketahui bahwa anak tersebut termasuk siswa ABK atau tidak.⁶²

Hasil identifikasi dengan di temukannya anak yang mengalami kebutuhan khusus yang memerlukan layanan pembelajaran khusus tersebut, akan dilanjut dengan asasemen yang hasilnya akan dijadikan dasar

⁶¹ Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Perlindungan Anak*, (Solo: Metagraf Creative Imprint Of Tiga Serangkai), 2018 ,77

⁶² Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Perlindungan Anak*, 78

untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa ABK.

Sebagaimana yang sudah di jelaskan sebelumnya, bahwa tahap selanjutnya yang harus di lakukan setelah proses identifikasi terhadap siswa ABK, dilanjutkan dengan proses asesmen. Asesmen merupakan bagian terpenting dalam pendidikan bagi ABK. Dapat diartikan asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapny mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut.⁶³ Hal ini dilakukan karena siswa ABK memerlukan strategi pembelajaran secara khusus meskipun mereka belajar bersama-sama dengan anak lain pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan, dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan asesmen terhadap siswa ABK dapat dilakukan beberapa prosedur atau langkah, yang dapat dipilih antara lain dengan cara: 1) Observasi, pengukuran dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku khusus ABK, termasuk keterampilan sosial dan akademik, kebiasaan belajar, maupun keterampilan menolong diri sendiri; 2) Analisa sampel kerja, pengukuran informal dengan menggunakan sampel pekerjaan siswa ABK seperti hasil tes, karya seni dan respon lisan; 3) Analisis tugas, proses pemisahan, pengurutan, dan penguraian suatu komponen penting dari sebuah tugas; 4) Inventori informal proses pengumpulan informasi yang di lakukan untuk mengukur aspek non akademik, seperti kebiasaan, perilaku sosial, dll; 5) Daftar cek asesmen yang digunakan untuk mengamati suatu daftar dengan cepat; 6) Skala penilaian, asesmen penilaian yang

⁶³ Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Perlindungan Anak*, 90

digunakan untuk memperoleh informasi mengenai opini dan penilaian; 7) wawancara, cara yang digunakan untuk menggali informasi melalui tanya jawab.⁶⁴

Sebenarnya dalam pelaksanaan asesmen terhadap siswa ABK terdapat beberapa prosedur asesmen yang dipilih di sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, yaitu dilakukan dengan cara observasi, inventori informal dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap siswa ABK untuk mengetahui perilaku khusus ABK yang dilakukan oleh guru kelas. Selain dilakukan dengan teknik observasi, asesmen dilakukan dengan menggunakan strategi inventori informal yang dilakukan oleh guru melalui kebiasaan, perilaku sosial, kelemahan dll, yang dimiliki siswa ABK tersebut. Cara lain yang dilakukan pihak guru dalam rangka melakukan asesmen kepada siswa ABK adalah dengan melakukan wawancara terhadap siswa ABK itu sendiri maupun guru kelas sebelumnya guna menggali informasi yang valid terkait kondisi siswa ABK, wawancara ini dapat dilakukan oleh guru kelas pada tahun ajaran baru.

Setelah pelaksanaan indentifikasi dan asesmen kemudian dilakukan penyusunan komponen pembelajaran dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, guru tidak menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk masing-masing siswa ABK. Hal ini di karenakan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk siswa ABK, dan tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pelaksanaannya.

Dalam perencanaan pembelajaran pada umumnya, guru terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini juga dilakukan pada pembelajaran di sekolah inklusi SDN Langenharjo 02.

⁶⁴ Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Perlindungan Anak*, 93

Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan prota, promes, dan silabus, menentukan metode yang digunakan serta penggunaan media yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Perencanaan pada hakikatnya dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁶⁵ Sehingga dalam perencanaan pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi SD Langenharjo 02 menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh guru. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran di kelas inklusi guru harus melihat kondisi dan kebutuhan peserta didik baik kondisi siswa ABK maupun siswa normal, agar pembelajaran dapat terarah dan dapat berjalan secara efektif. Guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam sebuah RPP yang dibuat selama satu semester biasanya pada awal semester.

Pada dasarnya suatu perencanaan dalam pembelajaran memiliki tujuan yang dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran nantinya. Diantara tujuan adanya perencanaan dalam pembelajaran adalah: 1) Proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien; 2) Guru dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional khususnya dalam mendidik dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik; 3) Proses belajar mengajar yang dijalankan secara profesional dapat memungkinkan hasil belajar yang baik; 4) Dapat dijadikan sebagai pedoman kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan; 5) Kegiatan pembelajaran dapat terorganisir sesuai yang direncanakan dan pendidik dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶

⁶⁵ St.Marwiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2018, 56

⁶⁶ St.Marwiyah, dkk, *Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, 62

Membuat suatu perencanaan pembelajaran merupakan hal penting yang dilakukan guru. Dalam hal ini biasanya guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran di awal semester. Dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran tersebut hendaknya bersifat fleksibel, dengan kata lain bahwa rencana pembelajaran tersebut sewaktu-waktu dapat di gunakan dan dikembangkan guru sesuai dengan kondisi siswa yang ada.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi antara lain: 1) Menetapkan tujuan; 2) Merencanakan pengelolaan kelas, termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial; 3) Menetapkan dan pengorganisasian bahan atau materi, topik apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik ; 4) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan pembelajaran, bagaimana bentuk kegiatannya, apakah peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran; 5) Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran, bagaimana bentuk dan urutan kegiatannya, apakah kegiatan itu sesuai untuk semua peserta didik, dan bagaimana peserta didik mencatat, mendokumentasikan, dan menampilkan hasil belajarnya; 6) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar, sumber belajar mana yang akan digunakan, media apa yang sesuai dan tidak membahayakan peserta didik; 7) Merencanakan penilaian, bagaimana cara peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam satu proses pembelajaran, dan apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan.⁶⁷

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa dalam melakukan penyusunan rencana pembelajaran guru harus terlebih dahulu mengetahui kondisi dan keadaan peserta didik maupun lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Menentukan dan memilih pendekatan, strategi, model, metode dan media yang sesuai dengan

⁶⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung:PT.Refika Aditama), 2015, 110

materi maupun keadaan peserta didik, baik peserta didik normal maupun ABK.

Dalam penyusunan rencana pembelajaran (RPP) pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa, kemampuan dan karakteristik serta mengacu pada kurikulum yang berlaku.⁶⁸ Selain menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran guru kelas atau wali kelas pada sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 juga harus memiliki Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini sebagai upaya agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di SDN Langenharjo 02 menunjukkan bahwa:

Ketika pembelajaran di jadikan satu dengan siswa lainnya mbak, karena di sini tidak ada guru khusus Kurikulumnya sebetulnya beda, karena bagaimanapun antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus itu berbeda, tapi secara keseluruhan sama yang membedakan disini hanya tujuan atau pencapaian yang di capai pasti dibedakan.⁶⁹

Pelaksanaan pembelajaran siswa ABK di kelas IV SDN Langenharjo 02 di lakukan dengan cara antara siswa ABK dengan siswa normal di jadikan satu dalam satu kelas di kelas reguler, dengan mata pelajaran yang sama dan kurikulum yang sama. Namun, dalam penyampaian materi untuk siswa ABK di bedakan dalam pencapaian indikator dalam pembelajaran yang di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa ABK.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model. Yaitu: 1) Kelas regular, dimana anak ABK belajar bersama dengan anak normal setiap harinya di kelas regular

⁶⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 110

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ristina Erdyanny (Wali kelas IV) dan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

dengan menggunakan kurikulum yang sama; 2) Kelas regular dengan cluster, dimana anak ABK belajar bersama dengan siswa normal di kelas regular dalam kelompok khusus; 3) Kelas regular dengan pull out, dimana anak ABK belajar bersama dengan anak normal di kelas regular, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajaran dengan guru pembimbing khusus; 4) Kelas regular dengan cluster dan pull out, dimana anak ABK belajar dengan anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus; 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dimana anak ABK belajar di kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas leguler.⁷⁰

Setiap sekolah memiliki model pelayanan pendidikan inklusi yang berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan siswa. Dapat dikatakan bahwa pada model pelayanannya tidak mengharuskan semua anak ABK berada di kelas regular setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebgaiain anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan kelainan yang cukup berat. Sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam penerapan pelayanan pendidikan inklusi di sekolah pelaksana pendidikan inklusi, pembelajaran bagi siswa ABK tidak hanya terfokus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas regular saja, akan tetapi pembelajaran dapat di lakukan di luar kelas regular, sesuai dengan kebutuhan dan ringan atau tidaknya jenis kelainan yang di alami siswa ABK.

Model layanan pembelajaran di kelas IV pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, di lakukan dengan menggunakan model kelas regular, dimana siswa ABK belajar bersama-sama dengan

⁷⁰ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, (Yogyakarta:CV.Andi Offset),2017 , 6-7

siswa normal dalam satu kelas dan dengan kurikulum yang sama setiap harinya.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah pelaksana pendidikan inklusi masih menggunakan kurikulum nasional yang berlaku. Namun pelaksanaannya di lapangan, kurikulum pada pendidikan inklusi di sesuaikan dengan kemampuan siswa ABK, karena hambatan yang dialami masing-masing siswa ABK bervariasi, dari yang ringan, sedang, hingga berat.

Terdapat beberapa pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan di sekolah inklusi diantaranya: 1) Model duplikasi, pengembangan kurikulum bagi siswa ABK dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal; 2) Model modifikasi, pengembangan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum umum yang berlaku sesuai dengan kebutuhan siswa ABK; 3) Model substansi, pengembangan kurikulum dengan sesuatu yang lain, karena tidak memungkinkan diberikan pada siswa ABK; 4) Model omisi, pengembangan kurikulum dengan menghilangkan sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum karena tidak mungkin diterapkan pada siswa ABK.⁷¹

Dalam pelaksanaannya pembelajaran di kelas IV SDN Langenharjo 02 menggunakan kurikulum modifikasi dalam proses pembelajaran siswa ABK. Dimana dalam hal ini guru menggunakan kurikulum yang berlaku dan di samakan dengan siswa normal, namun guru dalam penyampaian materi di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa ABK.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah pelaksana pendidikan inklusi mempertimbangkan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi ramah. Pembelajaran yang ramah disini adalah pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan beragam peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus

⁷¹ Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional), 2010, 75-78

Pada kelas inklusi anak berkebutuhan khusus disamakan dengan anak normal, namun dalam layanannya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.⁷² Peserta didik memiliki kebutuhan dalam belajarnya, oleh karena itu sangat dibutuhkan untuk melakukan fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar.

Secara keseluruhan proses pembelajaran di sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran sekolah pada umumnya. Dalam penerapan proses pembelajarannya juga sama menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 sebagai dasar pelaksanaan pembelajarannya, yaitu terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dimana dalam kegiatan inti terdiri dari beberapa kegiatan, seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Namun, layanan pembelajaran dalam kelas inklusi berbeda dengan layanan pembelajaran pada umumnya. Dalam kelas inklusi layanan pembelajaran lebih mengacu pada layanan pembelajaran individual pada masing-masing siswa ABK, disesuaikan dengan jenis kelainan dan hambatan yang dimiliki. Jadi, antara siswa ABK satu dengan yang lain akan berbeda perlakuan dalam hal layanan pembelajaran yang di berikan.

Di kelas IV kelas pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, terdapat beberapa jenis siswa ABK dengan tingkatan atau kadar kesulitan yang berbeda, yang terdiri dari 1 siswa hiperaktif, 2 siswa lamban belajar, dan 1 siswa tunadaksa sedang. Dalam memberikan layanan pembelajaran guru menggunakan layanan pembelajaran individual terhadap masing-masing siswa ABK yang di bedakan cara penanganannya sesuai dengan jenis dan kesulitan yang dialami masing-masing siswa ABK.

⁷² Dedi kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media), 2013, 8

Pemberian layanan di kelas IV SDN Langenharjo 02, layanan pembelajaran yang di berikan guru untuk siswa hiperaktif adalah dengan melakukan pendekatan dan pendampingan saat mengerjakan tugas. Selain itu guru juga menjelaskan kembali materi pembelajaran secara perlahan dan terkadang guru juga menggunakan gambar atau alat peraga sederhana, agar dapat dengan mudah di pahami. Dalam mengkondisikan siswa hiperaktif, guru juga memberlakukan sistem konsekuensi berupa hukuman jika ia tidak berlaku baik ketika belajar di kelas, dan memberikan penghargaan dengan cara di beri pujian jika ia mampu beriskap baik ketika proses pembelajaran di kelas.

Karakteristik siswa hiperaktif yang dapat diamati adalah: 1) Kegagalan memusatkan perhatian, seperti sering mudah dialihkan dengan rangsangan dari luar, ceroboh, menghindari tugas, dll; 2) Hiperaktivitas dan impulsif, seperti sering meninggalkan tempat duduk, sering gelisa, sering lari-larian, sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai, dll.⁷³

Pemberian layanan pendidikan pada siswa hiperaktif di kelas berbeda dengan layanan pendidikan pada siswa umumnya. Beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam menangani siswa hiperaktif, sebagai berikut: 1) Siswa dipilhkan tempat duduk yang sulit untuk keluar masuk; 2) Rangsangan yang berpengaruh meningkatkan perilaku hiperaktif di kurangi atau di hilangkan; 3) Menciptakan lingkungan terstruktur, yaitu dengan membuat aturan dengan hukuman, jika siswa melakukan pelanggaran aturan; 4) Mengajak siswa hiperaktif untuk bersikap disiplin; 5) Bersikap tegas atau mengawasi dengan ketat perilaku siswa hiperaktif; 6) Melakukan kerjasama dengan orang tua siswa hiperaktif, agar di lakukan pendampingan dan pembinaan.⁷⁴

Layanan pembelajaran yang di buat guru kelas IV untuk siswa ABK hiperaktif adalah dengan

⁷³ Dayu P.A, *Mendidikan Anak ADHD Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*, (Yogyakarta:Java Litera) 2013,56

⁷⁴ Tin Suharmini, *Penanganan Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen P2TK2), 2005,218

menumbuhkan rasa percaya diri anak, memberikan perhatian dan melatih anak agar mampu mendengarkan orang lain, membantu dan membimbing anak untuk menulis dan mengerjakan tugas.⁷⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN Langenharjo 02 terdapat dua siswa ABK jenis lamban belajar. Layanan pembelajaran yang di berikan guru pada siswa lamban belajar *pertama* dan *kedua* ini tidak jauh berbeda atau hampir sama, yang membedakan hanya lamanya waktu yang di berikan guru dalam penyampaian materi yang di berikan berbeda karena di sesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa lamban belajar tersebut.

Layanan pembelajaran yang di buat guru kelas IV untuk siswa lamban belajar pertama yaitu menggunakan metode *mind mapping* dimana anak di ajarkan membuat catatan agar mudah dalam belajar, serta mendorong anak untuk aktif dan percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung.⁷⁶

Pada pelaksanaan layanan pembelajaran untuk siswa lamban belajar yang *pertama*, guru lebih lama memberikan pendampingan, hal ini di karenakan guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang dan perlahan kepada siswa lamban belajar *pertama* untuk dapat memahami materi atau tugas yang di berikan. Selain itu siswa lamban belajar yang *pertama* ini sulit menerima stimulus yang di berikan guru, sehingga guru menyuruh siswa untuk membuat catatan yang mudah dipahami dengan di ajarkan menggunakan metode *mind mapping* dalam membuat catatan.

Untuk layanan pembelajaran yang di buat guru kelas IV bagi siswa lamban belajar kedua yaitu melakukan intruksi secara langsung kepada siswa tersebut, melatih anak untuk aktif dan percaya diri

⁷⁵ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Ziatan Budi Kusuma (siswa berkebutuhan khusus hiperaktif) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

⁷⁶ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Yunita Zahra Mustika (siswa berkebutuhan khusus lamban belajar 1) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

ketika pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi yang akan di pelajari besok.⁷⁷

Sedangkan layanan pendidikan atau belajar yang di berikan kepada siswa lamban belajar *kedua* ini dilakukan dengan cara yang sama yaitu memberikan motivasi dan menjelaskan materi atau tugas yang di berikan secara berulang-ulang dan perlahan agar mampu memahami tugas atau materi yang di berikan. Namun untuk siswa ABK lamban belajar *kedua* sedikit bisa menerima stimulus yang di berikan guru, sehingga tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama seperti anak lamban belajar yang *pertama*.

Ciri yang dapat diamati pada siswa ABK jenis lamban belajar adalah: 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah; 2) Melaksanakan tugas lebih lambat di banding temannya yang lain; 3) Cara penerimaan terhadap pelajaran lamban dan 4) Pernah tidak naik kelas.⁷⁸

Dalam melakukan pembelajaran kepada siswa lamban belajar di butuhkan cara khusus atau strategi dalam pengajarannya, antara lain: 1) Memulai pembelajaran dengan mengulang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang di pelajari; 2) Gunakan bahasa yang sederhana, namun jelas secara perlahan; 3) Beri tugas yang lebih sedikit atau rendah di banding teman-temannya untuk menghindari frustrasi; 4) Lakukan pengulangan materi secara individual, karena akan lebih optimal hasilnya; 5) Pembelajaran di lakukan secara kooperatif, dengan sedikit demi sedikit melibatkan siswa ABK lamban belajar; 6) Lakukan pendekatan dan memberikan motivasi belajar; 7) Koordinasi dengan orang tua siswa lamban belajar agar dapat di dampingi dalam belajar ketika dirumah.⁷⁹

⁷⁷ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Maharani Dwi L (siswa berkebutuhan khusus lamban belajar 2) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

⁷⁸ Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar*, (Yogyakarta:Familia Pustaka Keluarga) 2013, 30

⁷⁹ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media), 2013, 28-29

Selain siswa hiperaktif dan siswa lamban belajar, dikelas IV pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02, juga terdapat siswa ABK jenis tunadaksa sedang. Layanan pembelajaran yang di buat guru kelas IV untuk siswa tunadaksa sedang antara lain memberikan motivasi, mendorong siswa agar mampu secara aktif dan percaya diri dalam pembelajaran, membantu siswa agar mampu menggunakan inderanya tangannya secara normal, menuntun dan melatih siswa untuk menulis agar tidak kaku.⁸⁰

Tunadaksa yang ada di kelas IV adalah jenis tunadaksa sedang dengan kelainan hanya dapat melakukan kegiatan menulis menggunakan tangan kiri. Layanan pendidikan yang di berikan guru saat proses pembelajaran adalah dengan mendampingi siswa ABK tunadaksa saat mengerjakan tugas. Saat mendampingi siswa tunadaksa sedang guru juga memberikan motivasi dan menjelaskan materi secara berulang-ulang dan perlahan dengan bahasa yang mudah di mengerti, terkadang guru juga memberikan contoh yang ada di sekitar anak. Selain menjelaskan materi guru juga menuntun siswa tuna daksa sedang ketika menulis. Terkadang guru juga memberikan pelatihan kepada anak tuna daksa sedang untuk menulis suatu bacaan atau soal untuk melatih kemampuan menulisnya.

Aspek yang harus dikembangkan pada masing-masing siswa tunadaksa melalui pendidikan yaitu: 1) Pengembangan intelektual dan akademik; 2) Membantu perkembangan fisik; 3) Meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak; 4) Mematangkan aspek sosial; 5) Mematangkan moral dan spiritual; 6) Meningkatkan ekspresi diri dan 7) Mempersiapkan masa depan anak.⁸¹

Sehingga dapat di katakana bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV sekolah inklusi

⁸⁰ Hasil Observasi layanan pembelajaran Individual Salva Zakiyatun N (siswa berkebutuhan khusus Tunadaksa sedang) , pada Hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019

⁸¹ Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media), 2013, 79

SDN Langenharjo 02, layanan pendidikan yang di berikan bagi masing-masing siswa ABK kurang maksimal karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman guru. Selain itu tidak adanya guru pendamping khusus atau tenaga ahli khusus dalam pemberian layanan pembelajaran individual pada masing-masing siswa ABK, menyebabkan penanganan hanya sebatas pada pengetahuan guru saja.

Dimana guru hanya membuat layanan pembelajaran berdasarkan pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan mengenai siswa berkebutuhan khusus maupun mengenai pembelajaran di sekolah inklusi, selain itu guru hanya membuat layanan pembelajaran dengan membaca buku-buku mengenai layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dalam memberikan layanan pembelajaran pada masing-masing siswa ABK kurang maksimal, karena layanan yang di berikan guru hanya sebatas layanan umum untuk siswa ABK.

Dalam proses pembelajaran di kelas IV kelas pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 pembelajaran di lakukan dengan menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Langenharjo 02, sekolah pelaksana program pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, yang meliputi tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan dalam pembelajaran di kelas inklusi ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai materi yang akan di pelajari, selain itu pada tahap ini merupakan kesempatan guru agar dapat berinteraksi dengan siswa secara komunikatif. Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran di kelas IV pelaksana pembelajaran inklusi diantaranya:

- a) Membuka pembelajaran dengan salam
- b) Melakukan komunikasi secara interaktif dan komunikatif
- c) Mengecek kehadiran siswa
- d) Melakukan *pretest* berupa kuis mengenai materi yang sudah pernah di pelajari sebelumnya
- e) Menyampaikan materi yang akan di pelajari
- f) Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan awal ini mencakup interaksi antara guru dan siswa serta *pretest*. Interaksi antara guru dan siswa di lakukan agar tercipta iklim pembelajaran yang kondusif dan membentuk kedekatan antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa, sehingga antara siswa normal dan siswa ABK dapat terjalin komunikasi yang positif dalam pembelajaran. Pelaksanaan *pretest* berupa kuis biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang sebelumnya secara singkat.⁸²

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap terpenting dalam proses pembelajaran. Pada tahap kegiatan inti ini berisi aktivitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Pada tahap ini juga merupakan aktivitas kegiatan untuk pencapaian indikator yang sudah dibuat sesuai kompetensi dasar yang ada.

Tahap kegiatan dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan saintifik pada semua kegiatan dalam kurikulum 2013 yang berlaku. Pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.⁸³

Tahap kegiatan inti dalam proses pembelajaran di kelas inklusi dilakukan dengan:

⁸² Amiriono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Gava Media), 2016, 154

⁸³ Abdul Majid, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta:Bumi Aksara), 2014, 210

- a) Dimulai dengan kegiatan literasi, guru menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu materi maupun bacaan yang ada dalam buku siswa. Pada tahap ini dapat juga disebut sebagai tahap mengamati dalam pendekatan saintifik. Dalam kegiatan mengamati ini dilakukan dengan cara guru menyuruh siswa untuk membaca di depan kelas secara bergantian dan siswa lainnya mendengarkan.
- b) Guru menjelaskan materi berdasarkan bacaan yang sudah di baca siswa sebelumnya, dengan menjelaskan materi menggunakan metode ceramah.
- c) Guru melakukan tanya jawab interaktif kepada siswa agar siswa dapat aktif berpendapat dan bertanya.

Pada dasarnya kegiatan interaktif berupa tanya jawab antara siswa dan guru sangat penting dilakukan. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan dunia nyata siswa, dalam arti bahwa pertanyaan yang di berikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa berdasarkan pengalaman yang ada. Kegiatan menanya dilakukan agar siswa berani berpendapat dan mau mencoba. Penggunaan metode tanya jawab yang baik dan tepat akan dapat merangsang minat siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.⁸⁴

- d) Membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari siswa normal dan siswa ABK agar dapat berinteraksi satu sama lain.

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk mencari gagasan utama dan gagasan pendukung dalam bacaan. Pada tahap ini dapat disebut sebagai kegiatan eksplorasi yaitu siswa dapat mencari informasi dengan bertanya kepada siswa yang lebih bisa, jika belum bisa memahami materi

⁸⁴ Darmadi, Pengembangan *Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Sleman:CV Budi Utama), 2017, 200

yang disampaikan. Selain itu siswa berkebutuhan khusus juga dapat bertanya dengan temannya yang normal mengenai materi yang belum bisa dipahami. Sehingga dalam tahap ini guru mengarahkan siswa agar dapat berinteraksi satu sama lain dan dapat belajar bersama, siswa yang normal dapat membantu siswa yang berkebutuhan khusus.

- e) Guru mengecek pekerjaan atau tugas siswa dengan membahasnya bersama-sama di depan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya: metode ceramah, tanya jawab dan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *exemple non exemple*

Hal yang harus diupayakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana bisa memotivasi peserta didik dan dapat mengemas pembelajaran dengan baik sehingga mampu membangkitkan gairah dan nafsu belajar siswa.⁸⁵ Sehingga metode yang digunakan harus disesuaikan tema/ materi yang akan di pelajari, kondisi dan kebutuhan siswa.

Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas inklusi guru harus bisa memanfaatkan waktu dengan kondisi yang ada, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3) Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan tahap dimana guru melakukan refleksi sebelum pembelajaran diakhiri. Pada tahap ini juga bisa di sebut sebagai tahap evaluasi atau penilaian setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap penutup terdiri dari guru meninjau kembali dan mengadakan evaluasi.⁸⁶ Tahap penutup pada proses

⁸⁵ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), 2017, 107

⁸⁶ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 130

pembelajaran di kelas inklusi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Melakukan refleksi pada materi yang sudah dilakukan
- b) Guru mengulas kembali materi dengan melakukan kegiatan tanya jawab terkait materi yang sudah di pelajari.
- c) Guru memberikan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah yang di dapat dikerjakan siswa dirumah.

c. Evaluasi dan Monitoring

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diketahui bahwa:

Kalau penilaiannya sama, seperti pada umumnya. Menggunakan penilaian K13 (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik).

Evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan penilaian atau mengoreksi hal-hal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.⁸⁷ Hasil penilaian digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap ketuntasan belajar anak, efektivitas proses pembelajaran, dan umpan balik. Selain itu hasil penilaian juga digunakan guru untuk menilai kompetensi anak, bahan penyusunan laporan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Bagi anak berkebutuhan khusus sebelum proses pembelajaran di mulai, terlebih dahulu harus dilakukan asesmen. Asesmen tersebut dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan standar awal anak berkebutuhan khusus, sehingga selanjutnya disusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak.

Teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru SD/MI penyelenggara pendidikan inklusi adalah: 1) Tes tertulis, baik berupa tes objektif atau uraian; 2) Observasi, dilakukan dengan mencatat pengamatan terhadap objek tertentu, menggunakan instrument yang sudah dibuat sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang di amati dan situasi yang akan di observasi; 3)

⁸⁷Amiriono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Gava Media), 2016, 3

Tes kinerja, teknik penilaian yang menuntut siswa mendemostrasikan suatu kegiatan; 4) Penugasan, penilaian yang menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu; 5) Tes lisan, dilakukan dengan cara tanya jawab guru kepada siswa; 6) Inventori, skala psikologis yang digunakan untuk mengungkap sikap, minat, emosi, motivasi, hubungan antar pribadi dan persepsi anak terhadap suatu objek yang di lakukan melalui wawancara atau angket.⁸⁸

Sama halnya kegiatan evaluasi pembelajaran pada umumnya. Sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 juga melakukan kegiatan evaluasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu menggunakan penialain K13 yang terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif dilakukan menggunakan tes tertulis. Dalam pelaksanaannya tes tertulis ini lebih menekankan dengan mengerjakan soal atau tugas yang berupa jawaban secara tertulis.⁸⁹ Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah kognitif di kelas IV SDN Langenahrjo 02 menggunakan tes tertulis ini berupa soal yang dikerjakan siswa ABK dan siswa normal. Bentuk soal yang digunakan antara siswa normal dan siswa ABK berbeda, untuk siswa ABK soal yang diberikan lebih rendah kadar kesukarannya. Namun, bentuk soal yang diberikan antara siswa ABK satu dengan siswa ABK yang lain disamakan.

Pada evaluasi pembelajaran ranah afektif ada lima karakteristik pada penilaian afektif adalah : 1) sikap; 2) minat; 3) konsep diri; 4) nilai dan 5) moral.⁹⁰ Penilaian afektif pada kelas IV SDN Langenharjo 02, guru menggunakan teknik penilaian observasi, yaitu dengan mengamati masing-masing siswa ABK

⁸⁸ Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI)*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media), 2013, 127-128

⁸⁹ Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, 56

⁹⁰ Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, 32

berdasarkan instrument yang sudah di buat oleh guru sebelumnya, yang di sesuaikan dengan indikator penilaian sikap yang sudah di buat dalam RPP,

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau skill yang bersikap manual atau motorik. Tingkatan psikomotorik ini meliputi: 1) persepsi berkaitan dengan penggunaan indera; 2) kesiapan melakukan sesuatu; 3) kebiasaan yang melekat; 4) mampu mengikuti intruksi atau meniru.⁹¹ Dalam pelaksanaan evaluasi psikomotorik pada kelas IV SDN Langenharjo 02, ini tidak jauh berbeda dengan teknik penilaian sikap/ afektif. Dimana dalam pelaksanaan penilaiannya juga menggunakan teknik observasi untuk siswa ABK yang berdasarkan pada instrument yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana penilaian tersebut di sesuaikan dengan indikator penilaian psikomotorik yang sudah di buat di dalam RPP

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di sekolah inklusi memiliki hambatan yang bervariasi. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar kepada siswa ABK, diburuhkan adanya penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan jenis hambatan belajar yang dialami. Penyesuaian tersebut meliputi: 1) Penyesuaian waktu, berkaitan dengan penambahan waktu yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan ulangan, tes, atau tugas yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar; 2) Penyesuaian cara, berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan ulangan, tes atau penugasan yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi siswa berkebutuhan khusus; 3) Penyesuaian materi, berkaitan dengan tingkat kesulitan dan penggunaan dalam sebuah soal yang dilakukan guru dalam memberikan ulangan, tes atau penugasan, yang digunakan guru sebagai penilaian hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.⁹²

⁹¹ Amiriono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum*, 39

⁹² Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI)*, 130-131

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian kepada siswa ABK, selain guru menggunakan sistem penilaian yang berlaku dalam kurikulum, guru juga harus mempertimbangkan dari berbagai aspek sesuai dengan hambatan dan kemampuan siswa ABK. Dimana antara siswa ABK satu dan siswa ABK lainnya akan memiliki standar penilaian yang berbeda.

Selain melakukan evaluasi pembelajaran kepada siswa ABK, dari pihak sekolah juga mengadakan proses monitoring dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian:

Dari sekolah sendiri biasanya kita adakan pertemuan atau rapat membahas mengenai masalah atau perkembangan anak ABK di dalam kelas, yang di bahas secara bersama, atau terkadang guru yang bersangkutan mengatakan langsung ke saya mengenai perkembangan dan permasalahan yang berkaitan dengan siswa ABK, yang nanti akan diadakan tindak lanjut penanganan atau di cari solusi yang terbaik yang terkadang juga melibatkan orang tua siswa dalam penyelesaiannya.⁹³

Monitoring merupakan aktivitas yang di lakukan kepala sekolah penyelenggara pendidikan inklusi untuk menilai kegiatan pelaksanaan pendidikan yang berlangsung. Serta menilai ketercapaian tujuan program yang sudah dijalankan.⁹⁴

Evaluasi dan monitoring merupakan kegiatan yang ditujukan pada suatu program dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan inklusi yang sedang berlangsung, yang dilakuan secara berkala tiap semester maupun tiap tahun ajaran baru.

Hasil evaluasi dan monitoring merupakan informasi yang berharga yang dapat di jadikan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁹⁴ Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI)*, 132

pedoman bagi kepala sekolah maupun guru untuk mengambil keputusan pengembangan berikutnya.⁹⁵ Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya, terukur hasilnya serta terdapat kelanjutan kegiatan yang merupakan dampak dari program itu sendiri.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi di SDN Langenharjo 02 dilakukan dengan, melakukan pertemuan antara kepala sekolah dengan guru, untuk mengetahui hasil evaluasi pembelajaran siswa ABK, dan sejauh mana keberhasilan program pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil evaluasi tersebut kepala sekolah akan melakukan upaya tindak lanjut untuk siswa ABK yang memang membutuhkan upaya tindak lanjut. Sebelum melakukan penerapan upaya tindak lanjut pada siswa ABK, pihak sekolah akan melakukan pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa ABK. Hal ini dilakukan pihak sekolah untuk menemukan solusi bersama permasalahan terkait siswa ABK tersebut. Jika dalam pertemuan tersebut di rasa memerlukan upaya tindak lanjut untuk siswa ABK, maka sekolah akan mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai program tindak lanjut berupa pendampingan belajar siswa ABK di kelas inklusi yang di kelompokkan secara khusus.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam hal ini kepala sekolah memiliki kewajiban untuk memonitoring, mengevaluasi dan melaporkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya kepada semua pihak terkait. Hasil program yang sudah dilaksanakan di laporkan secara rinci, meliputi kegiatannya, target kegiatan, pencapaian, kendala yang dihadapi dan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan.

⁹⁵ Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SD/MI)*, 132

2. Analisis Data Faktor penghambat dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi terdapat faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Langenharjo 02. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Dari guru tenaga ahli saja kita tidak punya, dalam pengelolaan dan management saja kita kurang, lalu untuk guru kelas yang menangani kelas inklusi hanya berasal dari guru biasa, sehingga kemampuan dan pengalamanpun terbatas. Jadi untuk pelaksanaannya belum maksimal. Fasilitas disini cukup menunjang mbak terutama untuk anak yang mengalami kesulitan belajar (lamban belajar), Cuma untuk fasilitas khusus sarana prasarana belum sepenuhnya terpenuhi⁹⁶

Dapat dikatakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Langenharjo 02 adalah tidak adanya guru pendamping khusus, yang menangani siswa ABK, sehingga yang menangani siswa ABK adalah guru kelas yang latar belakang pendidikannya hanya berasal dari guru umum, bukan guru pendidikan luar biasa.

Guru pendamping khusus (GPK) adalah guru pendamping khusus yang di tempatkan di sekolah reguler, menangani dan mengurus seluruh administrasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sehingga kebutuhan siswa dapat terakomodasi secara baik.⁹⁷ Guru pendamping khusus yang ada di sekolah reguler memiliki tugas dan peran yang lebih banyak, karena tidak hanya berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus, namun juga harus mampu bekerja sama dengan guru kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa ABK.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

⁹⁷ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media), 2012, 74

pembelajaran, menyebabkan penanganan yang kurang tepat bagi siswa ABK selama proses pembelajaran berlangsung.

Dapat di katakan bahwa keterbatasan pengalaman guru dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas IV SDN Langenharjo 02, menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan pemberian pelayanan pembelajaran kepada masing-masing siswa ABK. Selain itu adanya siswa yang heterogen di kelas IV ini menyebabkan kondisi kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran, sehingga menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal.

Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki guru sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas guru.⁹⁸ Hal tersebut juga harus di miliki oleh guru-guru di sekolah inklusi, sehingga dalam menangani siswa berkebutuhan khusus guru memiliki kemampuan yang memadai.

Kompetensi guru sekolah inklusi adalah memahami maksud dan tujuan pendidikan inklusi di berlakukan, terampil dalam mengenali karakteristik anak, melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi pendidikan. Sedangkan guru-guru di sekolah inklusi tidak semua berlatar belakang dari pendidikan luar biasa, banyak guru reguler yang diminta untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, banyak guru yang belum paham akan kondisi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi yang menyebabkan guru kewalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi siswa ABK di dalam kelas.

Selain tidak adanya guru GPK dan kurangnya kompetensi guru dalam pembelajaran, sarana prasarana yang kurang terpenuhi juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Langenharjo 02. Sarana prasarana adalah semua fasilitas yang digunakan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran

⁹⁸ Mendiknas RI 045/U/2002 Pasal 1

sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹⁹ Sarana dan prasarana yang terdapat pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah sarana prasarana yang terdapat pada sekolah yang bersangkutan dan di tambah aksesibilitas serta media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu penunjang keberhasilan suatu proses pendidikan inklusi, yaitu keberadaan sarana prasarana bagi siswa ABK sangat di perlukan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di suatu sekolah. Sarana prasarana penunjang tersebut harus di sesuaikan dengan masing-masing kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat dua hal yang harus di perhatikan dalam penyediaan sarana prasarana di sekolah inklusi yaitu, aksesibilitas fisik, dan materi pembelajaran. Aksesibilitas fisik adalah suatu kemudahan untuk dapat masuk, menggunakan serta keluar dari satu bangunan. Sedangkan aksesibilitas materi belajar dan mengajar telah di rancang khusus untuk keperluan anak berkebutuhan khusus dan sebagian rancangan berupa instrument sederhana yang di buat sendiri oleh guru.¹⁰⁰

Pada dasarnya sarana prasarana yang ada di kelas IV SDN Langenharjo 02 secara umum belum bisa terpenuhi secara keseluruhan, terutama sarana prasarana aksesibilitas fisik yang menunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk pemenuhan sarana prasarana khusus untuk siswa ABK belum bisa sepenuhnya terpenuhi, seperti tidak adanya toilet khusus untuk siswa ABK, tidak adanya ruang khusus inklusi, tidak adanya media pembelajaran khusus untuk siswa ABK, dsb. Sehingga dalam hal ini sarana prasarana yang ada hanya sebatas sarana prasarana umum. Selain itu untuk sarana prasarana yang berkaitan dengan aksesibilitas materi pembelajaran, juga belum sepenuhnya terpenuhi karena guru belum mampu menggunakan, layanan pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan siswa ABK.

⁹⁹ Burnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, 48

¹⁰⁰ Oktina Dwi Kartikasari, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran Di SD Tumbuh 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta), 2014, 45-46

Hal ini di sebabkan karena keterbatasan biaya dan kemampuan guru dalam pelaksanaannya.

3. Analisis Data Upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Langenharjo 02 Margorejo Pati.

Pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah pelaksana pendidikan inklusi SDN Langenharjo 02 terdapat beberapa hambatan yang membuat pelaksanaan belum berjalan secara maksimal. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut baik sekolah maupun guru melakukan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan yang ada. Berdasarkan deskripsi hasil wawancara penelitian dapat di ketahui bahwa:

Ya cara yang kami lakukan biasanya dengan mencari informasi permasalahan yang kami hadapi dengan bertanya (sharing) dengan sekolah lain yang juga sebagai pelaksana sekolah inklusi, selain itu juga jika kita mendapat info mengenai seminar atau pelatihan kita usahakan untuk ikut.¹⁰¹

Dapat diketahui bahwa upaya yang di lakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang ada yaitu dengan memaksimalkan sumber daya masuia yang ada yaitu guru kelas untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan atau kompetensi guru dalam mengajar pada kelas inklusi.

Peningkatan kompetensi bagi para pendidik merupakan hal yang begitu penting di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat memahami konsep dan regulasi pendidikan inklusi, memahami keberagaman karakteristik peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran yang di sesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.¹⁰²

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

¹⁰² Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Op. Cit, 76

Dalam hal ini pihak sekolah SDN Langenharjo 02 memaksimalkan tenaga pendidik yang ada dengan memberikan dukungan kepada guru untuk memiliki kesempatan pelatihan yang dapat digunakan dalam mengembangkan atau meningkatkan kemampuan dalam menangani siswa yang heterogen pada kelas inklusi.

Kompetensi guru dan kemampuan pengelolaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus terdiri dari: 1) Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan fase perkembangannya; 2) Pemahaman yaitu berkaitan dengan pemahaman tentang karakteristik dan kondisi siswa ABK agar dapat melaksanakan pembelajaran secara aktif dan efisien; 3) Kemampuan (*Skill*) berkaitan dengan kemampuan guru dalam memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK serta pemilihan metode dan alat peraga yang sesuai dan mudah di pahami oleh siswa ABK; 4) Nilai (*Value*) berkaitan dengan standar perilaku yang diyakini dan telah menyatu dalam diri seorang; 5) Sikap, berkaitan dengan perasaan atau reaksi terhadap pembelajaran siswa ABK; 6) Minat berkaitan dengan kecenderungan guru dalam melakukan pembelajaran siswa ABK.¹⁰³

Sehingga dapat di ketahui bahwa dalam hal ini kepala sekolah dan komite sekolah SDN Langenharjo 02 memberikan dukungan dengan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif. Dengan memaksimalkan apa yang ada di sekolah tersebut, terutama dalam memaksimalkan kemampuan dan kompetensi guru dalam pengelolaan dan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas.

Disamping upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ketenaga pendidikan, pihak sekolah juga melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan kurang terpenuhinya sarana prasarana yang ideal yaitu dengan cara:

Ya, kita maksimalkan yang ada mbak. Karena keterbatasan biaya juga. Kalaupun nanti dapat

¹⁰³ E Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya Offset), 2013, 34

dana dari pemerintah ya baru kita gunakan untuk melengkapi fasilitas dsb yang ada di sini.¹⁰⁴

Pada dasarnya sarana prasarana di SDN Langenharjo 02, hanya memaksimalkan sarana prasarana yang ada bagi siswa ABK. Pemenuhan fasilitas yang ada di SDN Langenharjo 02 ini hanya sebatas pada siswa ABK yang memiliki kelainan ringan atau dapat dikatakan kelainan yang masih bisa di atasi secara normal, seperti lamban belajar, hiperaktif maupun tunadaksa sedang, dimana dalam penyediaan layanan fasilitas siswa ABK ini tidak membutuhkan fasilitas secara khusus dalam pembelajaran, jadi siswa ABK ini masih bisa menggunakan fasilitas umum yang ada di sekolah.

Ruang lingkup sarana prasarana berdasarkan fungsinya dapat di kelompokkan menjadi 4 macam yaitu: 1) Sarana fisik sekolah meliputi bangunan sekolah dan perbot sekolah; 2) Media pendidikan meliputi perangkat keras dan perangkat lunak; 3) Alat peraga meliputi alat peraga yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran dan alat peraga praktek untuk mencapai keterampilan tertentu; 4) Perbukuan sekolah meliputi, berbagai macam buku yang di gunakan dalam pembelajaran.¹⁰⁵

Disamping menggunakan sarana prasarana yang di gunakan sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus perlu juga menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Manajemen sarana prasarana bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran.¹⁰⁶ Sarana prasarana pada pendidikan inklusi merupakan perangkat keras

¹⁰⁴ Hasil *Wawancara* dengan Bapak Jubaidi (Kepala Sekolah SDN Langenharjo 02), Pada Hari Senin, tanggal 22 Juli 2019

¹⁰⁵ Burnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 27-30

¹⁰⁶ Burnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, 20-29

maupun perangkat lunak yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhan sarana prasarana di sekolah inklusi tidak memiliki standar khusus dalam pelaksanaan pendidikannya, karena pemenuhan sarana prasarana di sekolah inklusi satu dengan yang lain tidak akan sama. Hal ini dikarenakan pemenuhan sarana prasarana aksesibilitas fisik maupun aksesibilitas materi pembelajaran di sesuaikan dengan kekhususan masing-masing siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi tersebut. Namun, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilitas siswa berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

